

Gratis






Membumikan Akidah Annajah


Edisi 222
Rabiuts Tsani 1441 H

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

SANG BAGINDA NABIKU TERCINTA

Alangkah indahya jika di hati setiap generasi bangsa ini terdapat kecintaan mendalam kepada sosok agung Baginda Nabi . Alangkah indahya jika shalawat yang menggema di penjuru negeri tidak terhenti di bibir saja, tapi merasuk ke relung jiwa setiap Muslim Indonesia.







Mencintai Nabi Muhammad  wajib hukumnya. Namun, sedikit pun Nabi  tidak butuh pada kecintaan kita kepada beliau. Kecintaan kita tidak akan menambah kedudukannya yang mulia. Ketiadaan cinta kita padanya, tidak pula mengurangi derajat kemuliaan beliau. Karena beliau adalah insan paripurna yang paling dicinta Allah . Orang yang demikianlah yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Rasulullah  pernah bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ
"Seseorang akan bersama orang yang dia cintai". (HR ath-Thabarani)

Ada sebuah kisah inspiratif tentang kedalaman rasa cinta



mantan budak Rasulullah . Beliau bernama Tsauban bin Bujdad . Ia sangat mencintai Nabi . Suatu hari ia menemui Nabi  , rona wajahnya berbeda. Menyiratkan kekhawatiran dan rasa sedih yang bergemuruh. Rasulullah  bertanya, "Apa yang membuat raut wajahmu berbeda (dari biasa)"? Tsauban  menjawab : "Aku tidak sedang sakit atau kurang enak badan. Aku hanya berpikir, jika tak melihatmu, aku sangat takut



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

berpisah denganmu. Perasaan itu tetap ada, hingga aku melihatmu. Kemudian aku teringat akhirat. Aku takut kalau aku tak berjumpa denganmu. Karena engkau di kedudukan tinggi bersama para nabi. Dan aku, seandainya masuk surga, aku berada di tingkatan yang lebih rendah darimu. Seandainya aku tidak masuk surga, maka aku takkan melihatmu selamanya”.

Menanamkan Rasa Cinta

Kita tahu, Rasulullah ﷺ adalah sosok sempurna, dalam akhlak, kepribadian, sifat, juga dzatnya. Kebesaran dan keagungan Baginda Nabi ﷺ terlukis dari namanya selalu disebut menyertai asma Sang Pencipta Allah ﷻ.

Mengapa kita perlu mencintai Baginda Nabi Muhammad ﷺ? Sebab mencintai Rasul menjadi syarat sah cinta kita kepada Allah ﷻ. Sebab dengan mencintai Rasul, kita bisa merasakan manisnya iman. Sebab dengan mencintai Rasul, kita akan bersama beliau di surga. Dan dengan mencintai Rasul iman kita bisa menjadi sempurna. Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ وَوَالِدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya dari anak dan orang tuanya serta manusia seluruhnya.” (HR. Muslim)

Etika Para Pecinta

Banyak sekali Muslim yang mengaku mencintai Sang Kekasih, Baginda Nabi Muhammad ﷺ, tapi beberapa dari mereka *haliyah*-nya sama sekali tidak mencerminkan *haliyah* seorang pecinta.



Ada beberapa etika yang menjadi tolak ukur benar tidaknya rasa cinta seorang pecinta kepada kekasihnya. *Pertama*, seorang pecinta sudah pasti akan menjunjung tinggi kekasihnya. Mendahulukan dan mengutamakan kekasihnya di atas siapa pun dan apa pun. *Kedua*, seorang pecinta pasti berusaha mengikuti apapun yang biasa dilakukan kekasihnya (*ittiba'*), dan menjauhi apapun yang tidak disukai kekasihnya. *Ketiga*, seorang pecinta pasti senantiasa ingat dan menyebut-nyebut sang kekasih, dengan bershawat, atau mengingat teladan serta nasehatnya. *Keempat*, seorang pecinta pasti akan memberikan hak-hak kekasih yang dicintainya, membenarkan segala ucapannya, dan membenarkan segala yang datang darinya, dan senantiasa membela kekasihnya. Hidup dan mati. Termasuk juga, selalu berusaha beradab kepadanya.

Semoga dengan kecintaan yang tertanam di relung jiwa kita, kelak, di hari tak ada pertolongan kecuali syafaatnya, beliau berkenan menoleh sejenak kepada diri kita dan memberikan setetes syafaatnya untuk keselamatan kita. Amin.

Mustafid Ibnu Khozin | Taiyiah

Pelindung:

d. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator:

Moh. Habibullah

Pemimpin Redaksi:

Mustafid Ibnu Khozin

Redaktur Pelaksana:

Muzammil

Sekretaris Redaksi:

Fawaidul Hilmi

Wakil Sekretaris:

Badruttamam

Redaksi:

Abdul Muid
Bagus Zuhdi

Desain Grafis:

Achmad Nawawi
Abdul Halim
Achmad Arief

Bendahara:

M. Afifur Rohman

Wakil Bendahara:

Subairi

Kepala Direksi:

M. Ulin Nuha

Direksi:

Moh. Romli

Alamat Redaksi:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri
Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan
67101 Jawa Timur Indonesia.

Telp:

082350634159 (Direksi Tauiyah)
082350634153 (Koordinator).

Website:

<http://www.sidogiri.net>
<http://www.annahsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



الإيمان

ENAM PILAR RUKUN IMAN (1)

Oleh: Muhammad Ibnu Romli*

Suatu saat, sosok misterius menghampiri Nabi ﷺ dengan memakai pakaian yang sangat putih dan bersih. Saat itu, Nabi ﷺ sedang *mujalasa* bersama para shahabat.

Sosok yang berambut hitam legam itu, datang menanyakan lima pertanyaan. Salah satunya, “Ceritakanlah padaku mengenai Iman!” Nabi ﷺ menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk.” (HR. Muslim)

Dari hadis itulah, ulama merumuskan enam pilar rukun iman.

Sebelum, kita bahas satu persatu, alangkah baiknya untuk melirik takrif iman terlebih dahulu. Secara syara', Iman itu merupakan bentuk membenaran terhadap ajaran agama Islam. Bila terkonsep secara global, imannya cukup dengan global. Bila konsepnya rinci, maka imannya pun harus rinci.

Semisal, hal-ihwal yang sudah maklum secara

ijmali, seperti malaikat, rasul, dan kitab, kita hanya wajib iman bahwa malaikat, rasul, dan kitab Allah itu nyata dan benar. Tidak perlu dirinci satu persatu. Akan tetapi, bila ada nas yang merincinya, dengan menyebut nama, misalnya, maka kita wajib iman secara tafsil. Contoh mudah dalam hal ini, Malaikat Jibril. Kita harus iman bahwa ada malaikat yang bernama Jibril. Tidak cukup sekadar pokok iman ada malaikat, seraya mengabaikan nama-namanya yang sudah jelas nash-nya.

Iman kepada Allah ﷻ

Dalam poin ini, kita wajib Iman bahwa Allah ﷻ ada dan memiliki seluruh sifat sempurna serta suci dari segala kekurangan. Juga, harus yakin bahwa satu-satunya yang berhak disembah ialah Allah ﷻ, karena Allah ﷻ lah pemilik segala sesuatu, lantaran satu-satunya pencipta ialah Allah ﷻ itu sendiri, dan selainnya ialah ciptaannya.

Iman kepada Malaikat Allah ﷻ

Malaikat adalah makhluk yang berjisim lembut, yang tercipta dari cahaya, yang mampu berubah wujud dalam bentuk yang baik.

Malaikat ialah makhluk yang juga diperintah Allah ﷻ, tetapi tidak pernah durhaka. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَمَا أَنْفَسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودًا
لِلنَّاسِ وَالْحِجَارَةِ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهِ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS at-Tahrim [66]: 6)

Kita harus percaya bahwa para malaikat memiliki dua, tiga, atau empat sayap, tetapi tidak perlu untuk membayangkan secara rinci. Allah ﷻ berfirman:

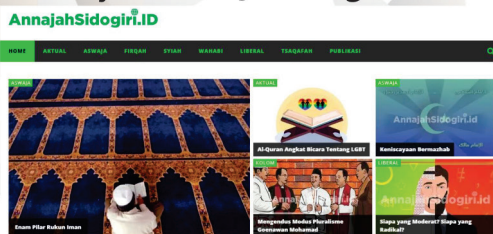
الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث ورباع يزيد في الخلق ما يشاء إن الله على كل شيء قدير

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS Fathir [35]: 1)

Barang siapa yang ingkar terhadap apa yang sudah disebutkan di atas, secara ittifaq ulama, dia divonis kafir. *Na’udzubillâh!*

**Aktivis Annajah Center Sidogiri dari Bangkalan*

Dapatkan Buletin Taiyiah versi digital hanya di AnnajahSidogiri.id





ORANG SALEH, KUNCI BERKAH

Tabaruk kepada orang saleh adalah ajaran yang dikerjakan para shahabat dan generasi ulama salaf. Banyak riwayat hadis yang menceritakan tentang shahabat ketika ber-tabaruk kepada Rasulullah ﷺ.

Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dengan sanadnya yang sampai kepada al-Miswar bin Makhrumah dan Marwan, keduanya berkata: "...Kemudian Urwah melihat para shahabat Nabi dengan dua mata kepalanya sendiri. Ia berkata; "Demi Allah, tidaklah Rasulullah berdahak kecuali dahaknya menimpa (diambil) telapak tangan seseorang di antara para shahabat, lalu ia menggosok wajah

dan kulitnya dengan dahak itu. Jika beliau memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu, mereka berebut untuk melakukannya. Jika beliau berwudu, hampir saja mereka saling tengkar karena berebut air wudunya. Apabila mereka berbicara di dekat beliau, mereka merendahkan suaranya. Mereka tidak pernah memandang tajam kepada beliau karena mengagungkan beliau," Urwah pun kembali kepada kaumnya. Ia berkata; "Wahai kaumku, demi Allah ﷻ saya telah diutus kepada raja-raja. Dan aku pernah diutus ke Raja Kaisar, Kisra dan Raja Najasyi. Saya tidak pernah melihat seorang raja pun yang dimuliakan oleh shahabatnya sebagaimana shahabat-shahabat Muhammad

memuliakan Muhammad. Muhammad tidak pernah berdahak kecuali dahak tersebut jatuh ke salah satu telapak tangan dari mereka (shahabat). Ketika Muhammad menyuruh, maka mereka bersegera melakukannya. Ketika Muhammad berwudu, mereka hampir saling membunuh karena berebutan air wudunya. Jika mereka berbicara di samping Muhammad, mereka memelankan suaranya. Dan mereka tidak pernah memandang Muhammad dengan pandangan tajam karena *ta'zhim* (mengagungkan) mereka kepadanya.” (HR al-Bukhari, kitab asy-Syurûth, bab tentang Syarat-syarat Jihad)

Dalam kitab *Fathul-Bârî bi Syarh Shahîhil-Bukhârî*, hal. 691, juz 5, Imam Ibnu Hajar al-Asqallani memberikan *ta'liq* (penjelasan) terhadap hadis ini. Beliau menyatakan, “Hadis ini menjadi dalil sucinya dahak, rambut yang terpisah dan tabaruk dengan kelebihan orang-orang saleh.” Dengan begitu, Ibnu Hajar memperbolehkan berdasarkan hadis ini, bertabaruk kepada orang-orang saleh.

Setelah hadis dari Imam al-Bukhari, penulis menjelaskan bahwa tabaruk dengan selain Rasulullah ﷺ ternyata

juga dilakukan oleh ulama sekaliber Imam as-Syafi'i. Dalam kitab *Târikh Baghdâd*, hal. 123, juz 1, al-Khathib al-Bagdadi mengatakan bahwa Imam as-Syafi'i juga melakukan tabaruk dengan makam Imam Abu Hanifah. Ali bin Maimun berkata : “Saya mendengar Imam as-Syafi'i berkata ; “*Sungguh, aku bertabaruk dengan Imam Abu Hanifah dan aku datang ke makamnya setiap hari –untuk berziarah– jika aku memiliki hajat, maka aku shalat dua rakaat dan datang kemakamnya kemudian aku meminta hajatku kepada Allah ﷻ di samping makam tersebut. Tak lama dari itu, hajat itu dikabulkan*”. Dalil ini juga menunjukkan bahwa bertabaruk dengan selain Rasulullah ﷺ juga dilakukan oleh ulama salaf sekelas Imam as-Syafi'i.

Jadi, berdasarkan dalil di atas, bertabaruk kepada orang saleh yang masih hidup atau sudah meninggal sangat dianjurkan dan bukan termasuk bidah sebagaimana anggapan kaum Wahabi. Dengan demikian, berkat tabaruk kepada orang-orang saleh, semoga Allah ﷻ menakdirkan kita berkumpul dengan mereka di surga-Nya kelak. Amin

Bagus Zuhdi | Taiuiyah

TAFHIMAT

PERKARA GAIB HANYA ALLAH YANG TAHU

Keyakinan Ahlusunah adalah tidak ada yang bisa mengetahui perkara gaib kecuali Allah ﷻ semata. Sementara para nabi dan wali Allah ﷺ, mereka mengetahui perkara gaib melalui wahyu atau ilham. Ini berdasarkan al-Quran, *عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ...الْأَيَّة* “*Dialah Dzat Yang Maha Mengetahui perkara gaib, maka Dia tidak akan memberitahukannya kepada siapapun, kecuali orang-orang yang Dia ridai dari para utusan..*” (QS al-Jinn [72]: 26-27)



TEKNOLOGI BUKAN TUHAN

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُرْسِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ

“Sesungguhnya hanya Allah-lah yang mengetahui (kapan) hari kiamat, Dia-lah yang menurunkan hujan, yang mengetahui apa yang ada di dalam janin. Dan siapapun tidak mengetahui apa yang akan diperbuatnya besok dan tidak tahu di mana ia akan mati.”

(QS Luqman [31]: 34)

Melihat ayat ini, kita dihadapkan oleh penemuan-penemuan ilmiah yang sepintas menabrak pesan ayat pada surah Luqman di atas. Misalkan, kali ini kita bisa mendeteksi keberadaan janin dalam kandungan, meramal turunnya hujan, terjadinya peristiwa gerhana matahari atau rembulan, menentukan kapan musim-musim di seluruh penjuru dunia silih berganti, memvonis orang akan mati bila mengonsumsi obat-obatan tertentu dan seterusnya. Bukankah hanya Allah ﷻ yang seharusnya mengetahui hal-hal itu? Lantas bagaimana dengan penemuan ilmiah dewasa ini yang sepintas bertentangan dengan kandungan ayat di atas? Di lain tempat al-Quran juga berfirman, *“Katakanlah (Muhammad), tidak ada yang dapat mengetahui*

perkara gaib, baik yang di langit ataupun yang di bumi, kecuali Allah. Dan mereka tidak merasa kapan mereka akan dibangkitkan.” (QS an-Naml [27]: 65). Mari kita diskusikan!

Menurut Dr. Said Ramadhan al-Buthi, manusia oleh Allah ﷻ memang dibekali kemampuan dan keterampilan ilmiah modern seperti yang kita saksikan saat ini. Namun, capaian-capaian itu tidak secara total dapat memastikan perkara gaib. Dua poin berikut perlu diketahui,

Pertama, perkara gaib sendiri adalah sesuatu yang tersembunyi bagi makhluk. Sekalipun demikian ini sejatinya tidak dapat dijangkau oleh manusia, namun hal itu masih bisa diterka melalui indikator yang sudah ada. Beberapa bidang kajian seperti ini banyak berkembang.

Meteorologi, adalah bidang kajian

yang mempelajari aktivitas cuaca seperti temperatur, tekanan udara, uap air serta bagaimana mereka berubah seiring dengan waktu. Klimatologi, adalah studi mengenai iklim, secara ilmiah didefinisikan sebagai kondisi cuaca yang dirata-ratakan selama periode waktu yang panjang.

Contoh lainnya, untuk mendeteksi janin dalam kandungan, misalkan, kita bisa menggunakan alat ultrasound portable atau ultrasonography (USG) untuk mendeteksi, mendengarkan dan menghitung detak jantung janin. Kemudian, jaminan dokter terhadap pasien yang dijanjikan sembuh apabila mengonsumsi obat-obatan yang diresepkannya. Apa yang diupayakan oleh manusia di atas adalah sejatinya perkara gaib. Hanya saja manusia bisa menerka dan memperkirakannya dengan penemuan-penemuan ilmiah setelah melalui percobaan dan riset yang berkepanjangan. Saat hal itu banyak terbukti, manusia percaya dan hampir 100% yakin dengan temuan-temuan ini.

Kedua, *Mafâtihiil-Ghaib* adalah kunci-kunci perkara gaib. Dan inilah yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Kalau kita masih bisa memprediksi cuaca dengan alat dan indikator yang sudah ada, maka kita tidak tahu 'di balik layar' mengapa dan kapan indikator itu bergerak,

menyebarkan dan lalu terhenti. Manusia hanya bisa menerka, apabila arus udara begini maka cuaca dan suhu udara begitu. Kalau manusia bisa mendeteksi janin dalam kandungan, atau bahkan menentukan jenis kelaminnya kelak, maka manusia tidak bisa memastikan dari mana indikator itu datang. Bila manusia bisa menyembuhkan pasien dengan obat-obatan yang diresepkannya, maka manusia tidak bisa menyatakan secara pasti zat yang manakah yang dapat menghilangkan penyakit itu. Demikianlah yang dikehendaki *Mafâtihiil-Ghaib*. Maka, manusia hanya bisa memprediksi sesuatu sejauh eksperimen-eksperimen mereka berhasil, itulah yang kemudian dijadikan pedoman para manusia saat ini. Tapi bisakah manusia menentukan dari mana sumber indikator itu datang untuk memprediksikan hasil yang dicapai? Tentu tidak. Mari kita dengarkan firman Allah ﷻ, *"Di sisi-Nyalah kunci-kunci perkara gaib yang hanya diketahui-Nya. Dia mengetahui apapun di daratan dan di lautan. Tidaklah dedaunan itu jatuh kecuali Dia mengetahuinya dan tidaklah biji-bijian di dalam kegelapan bumi, sesuatu yang basah dan yang kering kecuali berada di kitab yang nyata (Lauhil-Mahfûzh)."*

Fawaidul Hilmi | Taiyiah

Bingung Mau Berzakat?

Kami Siap Melayani, Menghitung,
dan Menyalurkan Zakat Anda

INFO LAYANAN >>

☎ 0853 3625 1176

MARI TUTUP
AKHIR TAHUN
DENGAN
MENUNAIKAN
ZAKAT !

